



KABUPATEN LAMONGAN

Posyandu Kucing

**PEDOMAN TEKNIS PELAKSANAAN
INOVASI DAERAH**

INOVASI

Posyandu Kucing

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peningkatan kepemilikan kucing sebagai hewan peliharaan di Lamongan mendorong kebutuhan akan layanan kesehatan hewan yang terjangkau. Banyak pemilik kucing, terutama di perumahan padat penduduk, kesulitan mengakses klinik hewan karena faktor biaya atau jarak. Selain itu, rendahnya kesadaran tentang penyakit zoonosis (yang dapat menular dari hewan ke manusia) berpotensi menimbulkan risiko kesehatan masyarakat. Posyandu Kucing hadir sebagai solusi untuk menjawab tantangan ini dengan menyediakan pemeriksaan kesehatan dasar secara gratis di lokasi-lokasi strategis. Inovasi ini juga dilatarbelakangi oleh data Disnakeswan Lamongan yang menunjukkan tingginya populasi kucing peliharaan yang tidak terjangkau program kesehatan hewan rutin. Survei menemukan banyak kucing tidak divaksinasi atau bebas parasit, sehingga rentan menularkan penyakit seperti rabies, scabies, atau cacingan. Padahal, interaksi erat antara kucing dan pemiliknya dalam kehidupan sehari-hari meningkatkan risiko penularan zoonosis. Posyandu Kucing dirancang untuk memutus mata rantai ini melalui deteksi dini, pencegahan penyakit, dan edukasi pemilik secara masif.

Kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan program ini. Disnakeswan menggandeng pengelola perumahan, penyelenggara pameran hewan, akademisi veteriner, dan klinik swasta untuk memperluas jangkauan layanan. Hal ini memperkuat komitmen Pemkab Lamongan untuk mengembangkan Posyandu Kucing sebagai model layanan kesehatan hewan berbasis komunitas yang berkelanjutan dan potensial direplikasi di daerah lain.

Posyandu Kucing di Lamongan muncul sebagai respons atas isu strategis kesehatan masyarakat yang meliputi peningkatan risiko zoonosis, rendahnya akses layanan kesehatan hewan terjangkau, dan kurangnya kesadaran pemilik kucing tentang kesehatan hewan. Dengan populasi kucing peliharaan yang terus bertambah—khususnya di kawasan permukiman padat—kegagalan dalam deteksi dini penyakit hewan dapat berpotensi menjadi ancaman kesehatan publik, seperti penularan rabies, toksoplasmosis, atau infeksi parasit. Urgensi program ini diperkuat oleh data Disnakeswan yang menunjukkan 60% kucing peliharaan belum mendapat vaksinasi dasar, sementara interaksi manusia-hewan yang intensif dalam rumah tangga meningkatkan kerentanan penularan penyakit.

B. TUJUAN

1. Meningkatkan Akses Layanan Kesehatan Hewan

Mempermudah masyarakat dalam mendapatkan pemeriksaan dasar, vaksinasi, dan pengobatan gratis untuk kucing peliharaan, terutama di daerah dengan fasilitas kesehatan hewan terbatas.

2. Mencegah Penyakit Zoonosis

Meminimalisir risiko penularan penyakit dari hewan ke manusia (seperti rabies, toksoplasmosis, dan scabies) melalui deteksi dini, vaksinasi, dan edukasi pemilik.

3. Membangun Kesadaran Masyarakat

Meningkatkan literasi pemilik kucing tentang perawatan hewan yang bertanggung jawab, termasuk pencegahan penyakit, nutrisi, dan kebersihan lingkungan.

C. MANFAAT

1. Bagi Kucing

Kesehatan hewan peliharaan lebih terjamin melalui pemeriksaan rutin, pemberian vitamin, dan vaksinasi gratis, sehingga mengurangi angka kematian akibat penyakit yang sebenarnya bisa dicegah.

2. Bagi Pemilik/Masyarakat

Mengurangi biaya perawatan hewan dan risiko tertular penyakit zoonosis, sekaligus meningkatkan kualitas hidup melalui pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan hewan.

3. Bagi Pemerintah

Mendorong kebijakan kesehatan hewan berbasis data, memperkuat sistem surveilans penyakit zoonosis, serta menjadi model inovasi layanan publik yang bisa direplikasi di daerah lain.

BAB II

KERANGKA PIKIR

A. KEBAHARUAN

Inovasi Posyandu Kucing di Lamongan menghadirkan kebaruan melalui pendekatan layanan kesehatan hewan berbasis komunitas yang terintegrasi agenda publik, suatu model yang belum banyak diterapkan di Indonesia. Berbeda dengan klinik hewan konvensional yang reaktif dan berbayar, Posyandu Kucing mengadopsi sistem proaktif-gratis menjangkau lokasi strategis seperti perumahan padat penduduk dan event pameran hewan, sehingga memangkas hambatan aksesibilitas. Kolaborasi unik antara pemerintah (Disnakeswan), swasta, dan akademisi dalam penyelenggaraannya (termasuk pemanfaatan timbangan digital dan pelacakan data kesehatan hewan) menjadi pembeda dari program sejenis. Terobosan ini diperkuat konsep "one-health" yang menyinergikan kesehatan hewan, manusia, dan lingkungan dalam satu layanan, sekaligus mengedukasi pemilik kucing sebagai bagian dari pencegahan zoonosis berbasis masyarakat.

B. DESAIN INOVASI

Inovasi ini dijalankan melalui proses bisnis terstruktur yang meliputi: (1) penyebaran survei untuk pemetaan wilayah dengan populasi kucing tinggi, (2) kolaborasi multipihak dengan pengembang perumahan, penyelenggara event, dan klinik hewan swasta untuk penyediaan lokasi dan SDM, (3) pelaksanaan layanan terpadu (pendaftaran, penimbangan, pemeriksaan dokter hewan, vaksinasi gratis), serta (4) edukasi interaktif untuk meningkatkan literasi pemilik. Seluruh tahapan didukung sistem monitoring berbasis data untuk evaluasi cakupan dan dampak, dengan rencana ekspansi berbasis hasil survei lapangan. Model bisnisnya mengandalkan anggaran APBD dan CSR mitra, menjamin keberlanjutan tanpa membebani masyarakat.

C. PROSES INOVASI YANG DIHASILKAN

Inovasi daerah yang kami buat memiliki mekanisme pelayanan yang cepat dan dapat beradaptasi dalam lingkungan yang dinamis, sehingga sekolah dituntut untuk mampu menciptakan pemikiran baru, gagasan baru dan menawarkan produk yang inovatif serta peningkatan pelayanan yang memuaskan pengguna. Inovasi kami bisa menghasilkan proses hanya dalam waktu 1 hari.

BAB III

PENUTUP

Posyandu Kucing merupakan terobosan berbasis komunitas yang dirancang untuk menjawab tantangan aksesibilitas layanan kesehatan hewan dan pencegahan zoonosis di Lamongan. Dengan menyediakan pemeriksaan dasar, vaksinasi gratis, serta edukasi interaktif, inovasi ini bertujuan memutus mata rantai penularan penyakit dari hewan ke manusia sekaligus meningkatkan literasi pemilik kucing. Kolaborasi antara Disnakeswan, klinik swasta, akademisi, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan program ini dalam menjangkau populasi kucing peliharaan yang sebelumnya tidak terlayani.

Dalam jangka pendek, Posyandu Kucing telah membuahkan output nyata seperti pemeriksaan rutin ratusan kucing, distribusi vaksin, dan database kesehatan hewan terdigitalisasi. Secara jangka panjang, program ini berkontribusi pada penurunan kasus zoonosis, penghematan biaya perawatan, serta terbentuknya kesadaran kolektif tentang perawatan hewan yang bertanggung jawab. Keberlanjutannya dijamin melalui pendanaan APBD dan CSR, dengan rencana ekspansi berbasis data untuk memperluas cakupan layanan.

Pemkab Lamongan berkomitmen menjadikan Posyandu Kucing sebagai model layanan publik inklusif yang potensial direplikasi di daerah lain. Dukungan semua pemangku kepentingan, mulai dari komunitas pecinta kucing hingga sektor swasta, menjadi bukti nyata sinergi *one-health* dalam praktik. Kedepan, inovasi ini diharapkan tidak hanya menginspirasi daerah lain, tetapi juga memperkuat sistem kesehatan hewan nasional yang berkelanjutan dan berkeadilan.



KABUPATEN LAMONGAN

DDD

DDD

